

RPSEP-71

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK *INCOME SMOOTHING* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Adhi Irawan

Halim Dedy Perdana

Hanung Triatmoko

(Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret)

perdana.hlm@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the factors that influenced toward income smoothing practice among listed companies at Indonesia Stock Exchange. Income smoothing practice used by the management to diminish the variability of a stream of reported income numbers related to some perceived target stream by manipulating artificial (accounting) and real (transactional). The factors being examined are debt to equity ratio, return on asset ratio, operating leverage ratio and net profit margin. Eckel Index is used to determine the income smoothing practice. The object of income smoothing in this research is the net profit of the company. The research is using 52 manufacture companies and 55 non manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange, with a period 2008-2010. The hypothesis is tested using binary logistic regression. The result of this research shows that some of the listed companies at Indonesia Stock Exchange are committed to income smoothing practice. Binary logistic regression shows that debt to equity ratio, return on assets ratio, operating leverage and net profit margin do not have significant influence to income smoothing. But return on assets ratio of manufacture companies has significant influence to income smoothing.

Keywords: debt to equity ratio, return on asset ratio, operating leverage ratio, net profit margin, income smoothing.

PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal. Informasi laba adalah salah satu komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko investasi atau meminjamkan dana Kirschenheiter dan Melumad (2002). Pernyataan tersebut senada dengan definisi yang tertuang dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 1 juga menyebutkan bahwa informasi laba pada umumnya

merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba tersebut membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas “*earning power*” perusahaan dimasa yang akan datang.

Laba bersih perusahaan dianggap sebagai sinyal yang menunjukkan nilai dari perusahaan. Hal ini menjadikan perhatian investor dan calon investor terpusat pada laba suatu perusahaan. Seorang investor yang rasional akan membuat prediksi terlebih dahulu sebelum membuat keputusan dengan mengamati sinyal yang diberikan perusahaan. Investor sering memusatkan perhatiannya hanya pada informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earning management*).

Salah satu tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan adalah tindakan perataan laba (*income smoothing*). Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi *abnormal* laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Menurut Barnea, Ronen dan Sadan (1975) manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa depan. Beidleman (1973), mengemukakan bahwa tindakan manajer meratakan laba adalah untuk membuat arus penghasilan stabil dan mengurangi *covariance return* dengan pasar.

Menurut Beidleman (1973) bahwa usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan target yang terlihat, karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semu atau transaksi riil (Koch, 1981).

Ashari *et al* (1994) menemukan bahwa terdapat indikasi tindakan perataan laba dan laba operasi merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan perataan laba. Tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah, dan perusahaan dalam industri yang berisiko.

Penelitian lain oleh Illmainir (1993), Zuhroh (1997) serta Jin dan Machfoedz (1998), memperoleh bukti bahwa praktek perataan laba telah terdapat pada perusahaan yang terdaftar di

Bursa Efek Jakarta dan mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang mendorong praktek perataan laba diantaranya adalah ukuran perusahaan, *leverage* operasi, keberadaan perencanaan bonus dan sektor industri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Leverage Operasi*, dan *Net Profit Margin* perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di ICMD.

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

1. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Definisi perataan laba menurut Beidleman (1973) adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam pengertian ini perataan laba merepresentasikan suatu upaya manajemen untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Perataan laba sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas aliran angka laba yang dilaporkan relatif terhadap aliran yang merupakan target manajemen dengan memanipulasi variabel artifisial melalui metode akuntansi maupun variabel riil melalui transaksi (Koch, 1981). Usaha perataan laba yang dilakukan oleh manajemen dengan sengaja mempunyai tujuan agar memberikan persepsi pada investor tentang kestabilan laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang stabil memberikan persepsi pada investor bahwa tingkat *return* saham yang diharapkan tinggi dan tingkat risiko dari portfolio saham rendah, sehingga tingkat kinerja dari perusahaan tersebut kelihatannya baik.

Menurut Koch (1981), tindakan perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan, pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semu (*artificial smoothing*) atau transaksi riil (*real smoothing*). Sedangkan definisi dari Poll (2004), *smoothing of income is a way of removing volatility in earnings by leveling off the earnings peaks and raising the valleys*. Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau tingkat yang diinginkan dan proses manipulasi waktu *earning* atau pelaporan *earning* agar aliran laba yang dilaporkan perubahannya lebih sedikit.

Beidleman (1973) mempertimbangkan dua alasan manajemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung deviden dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang variabel sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan. Argumen kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar. Hal tersebut merupakan hasil dari kebutuhan manajemen untuk menetralkan ketidakpastian lingkungan dan menurunkan fluktuasi yang luas dalam kinerja operasi perusahaan terhadap siklus waktu.

2. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh

Faktor-faktor pendorong perataan laba merupakan cerminan dari berbagai upaya manajemen untuk menghindari konflik dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Banyak penelitian empiris terdahulu telah menguji faktor-faktor tersebut dan temuan empiris yang didapat menunjukkan simpulan yang belum sepakat, karena untuk beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain:

a. Debt to Equity Ratio

DER menggambarkan komposisi/ struktur modal perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin tinggi komposisi utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri sehingga berdampak besar pada beban perusahaan terhadap pihak luar, karena akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan.

b. Return On Asset

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA berfungsi untuk

mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba.

c. Leverage Operasi

Leverage operasi memperlihatkan pengaruh penjualan terhadap laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang diperoleh. Leverage Operasi bersangkutan dengan penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap dengan harapan, bahwa revenue yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel.

Jin dan Machfoedz (1998) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan praktik perataan laba biasanya memiliki leverage operasi yang rendah. Leverage operasi yang rendah menunjukkan bahwa proporsi biaya tetap lebih rendah, sedangkan proporsi biaya variabel lebih tinggi.

d. Net Profit Margin

Net Profit Margin digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Net Profit Margin adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Perumusan Hipotesis

a. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan proporsi penggunaan hutang yang diberikan kreditur pada perusahaan terhadap modal yang dimiliki. Semakin tinggi rasionya makin besar resiko yang ditanggung perusahaan karena akan mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan.

Laba merupakan pertimbangan bagi kreditur sebelum memberikan pinjaman pada perusahaan. Kreditur akan cenderung memberikan kredit pada perusahaan yang labanya stabil dibanding perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Dengan adanya laba yang stabil maka kreditur akan merasa aman untuk memberikan kredit karena mereka percaya perusahaan akan mampu membayar dengan lancar. Sehingga semakin tinggi DER maka makin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba.

H_{A1}: Terdapat pengaruh yang signifikan dari DER perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

b. Return on Asset (ROA)

Perusahaan yang tingkat ROA-nya rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk meratakan labanya, sedangkan White (1970) menemukan bukti bahwa perusahaan yang ROA menurun cenderung pula untuk melakukan tindakan yang sama. Hasil yang lain ditemukan oleh Purwanto (2004), dalam penelitiannya profitabilitas berpengaruh pada praktik perataan laba. Dapat diduga bahwa fluktuasi laba yang akan memberi dampak pada makin rendah atau menurunnya profitabilitas akan mendorong manajer untuk meratakan labanya.

H_{A2}: Terdapat pengaruh yang signifikan dari ROA perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

c. Leverage Operasi (LO)

Leverage operasi adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan. Ashari et. Al (1994) berhasil membuktikan bahwa leverage operasi merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya perataan laba. Zuhroh (1996) meneliti faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktik perataan laba dengan kesimpulan bahwa hanya leverage operasi perusahaan saja yang memiliki pengaruh terhadap praktek perataan laba yang dilakukan perusahaan di Indonesia.

H_{A3}: Terdapat pengaruh yang signifikan dari rasio LO perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

d. Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin ini diduga juga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan obyek perataan laba. Pemilihan net profit margin sebagai variabel independen juga didukung oleh hasil penelitian Bornea, Ronen dan Sadan (1975) yang menginvestigasi penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan, seperti metode depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi, dan *extraordinary item* untuk meratakan penghasilan. Secara logis, net profit margin dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan.

H_{A4}: Terdapat pengaruh yang signifikan dari NPM perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor (DER, ROA, LO, dan NPM) secara signifikan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Penelitian ini adalah penelitian *time series* yaitu penelitian yang dilakukan dari waktu ke waktu pada satu obyek dengan tujuan untuk menggambarkan perkembangan. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2008-2010. Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berpengaruh (DER, ROA, LO, dan NPM) sedangkan variabel dependen yang diuji adalah tindakan perataan laba.

2. Populasi, Sampel dan Teknik Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan diterbitkan dalam *Indonesian Capital Market Directory* pada tahun 2008 sampai dengan 2010. Dipilihnya BEI (IDX) dan ICMD sebagai tempat penelitian karena BEI (IDX) dan ICMD merupakan bursa di Indonesia yang dianggap memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik.

Teknik penarikan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive random sampling* yaitu sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan non-manufaktur yang terdaftar di BEI (IDX) dan ICMD, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur dan non-manufaktur yang terdaftar di BEI (IDX) dan ICMD dari tahun 2008-2010.
- b. Perusahaan yang *delisting* dan melakukan merger selama kurun waktu tahun 2008-2010.
- c. Selama periode peristiwa, perusahaan melaporkan adanya laba mulai tahun 2008-2010.
- d. Perusahaan tidak memiliki data laporan keuangan yang lengkap (DER).

3. Data dan Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder dimana data tersebut adalah data seluruh perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia khususnya dari *Indonesian Capital Market Directory* 2011 yang memuat laporan keuangan perusahaan tahun 2008-2010.

Data diperoleh dari berbagai referensi sumber-sumber informasi yang dipublikasikan seperti data ICMD, IDX, jurnal, skripsi, dan tesis yang membahas tentang praktik perataan laba.

4. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

a. Variabel Dependen

Variable dependen dalam penelitian ini adalah tindakan perataan laba. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal. Kelompok perusahaan yang melakukan perataan laba diberi nilai 1, sedangkan yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 0.

Tindakan perataan laba diuji dengan indeks Eckel (1981). Eckel menggunakan *coefficient variation* (CV) variabel laba dan penjualan. Indeks Perataan Laba = $\frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$

Keterangan :

ΔS : perubahan penjualan dalam satu periode

ΔI : perubahan penghasilan bersih/laba dalam satu periode

CV ΔI : koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔS : koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Apabila CV $\Delta I > CV \Delta S$ maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba.

CV ΔS dan CV ΔI dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta S \text{ dan } CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta X)^2}{n - 1}} : \Delta X$$

Keterangan:

Δx : perubahan penghasilan bersih laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1

ΔX : rata-rata perubahan penghasilan bersih laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1

n : banyaknya tahun yang diamati

b. Variabel Independen

1. Debt to Equity Ratio

Variabel ini diukur dengan rasio antara total hutang dengan total modal. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah modal sendiri yang dijaminakan atas hutang. Semakin besar rasio ini akan semakin menguntungkan perusahaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

2. Return On Asset

Variabel ini diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya (Prastowo dan Julianti, 2005). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Leverage Operasi

Leverage Operasi perusahaan diukur dengan menggunakan *degree of operating leverage* (DOL) (Harjito dan Martono, 2008). Variabel ini diukur dengan rasio antara persentase perubahan laba operasional perusahaan (EBIT) akibat dari 1% perubahan dalam output penjualan. Skala pengukurannya adalah skala rasio dengan rumus:

$$\text{LO} = \frac{\% \text{ perubahan EBIT}}{\% \text{ perubahan penjualan}}$$

4. Net Profit Margin

Variabel ini diukur dengan rata-rata rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}}$$

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan dari *software* IBM SPSS Statistics 20. Pengujian-pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Pengujian *Binary Logistic Regression*

Metode analisis data yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya (Ghozali, 2005).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan jenis regresi logistik binominal, karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan jenis data berskala nominal. Skala nominal adalah jenis data yang mensyaratkan kategori (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini berupa *dummy* yang diberikan angka 0 dan 1.

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln [P/(1-P)]} = \alpha + \beta_1 \text{ DER} + \beta_2 \text{ ROA} + \beta_3 \text{ LO} + \beta_4 \text{ NPM} + \epsilon$$

- Ln : Log natural
P : Probabilitas
DER : Debt to equity ratio
ROA : Rasio return on asset
LO : Rasio leverage operasi (DOL)
NPM : Net profit margin perusahaan

Selanjutnya dalam penelitian ini koefisien regresi logistik ditransformasikan dengan menggunakan pendekatan logit. Pendekatan logit merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan oleh para peneliti. Model log dari *odds* merupakan fungsi linear dari variabel bebas dan ekuivalen dengan persamaan *multiple regression* dengan log dari *odds* sebagai variabel dependen (Ghozali, 2005). Log dari *odds* sering disebut logit, maka persamaan regresinya disebut *multiple logistic regression* (Ghozali, 2005). Tanda matematik koefisien regresi tidak ikut berubah pada saat ditransformaikan. Persamaan regresi menjadi sebagai berikut:

$$[\text{P}/(1-\text{P})] = e^{\alpha + \beta_1 \text{ DER} + \beta_2 \text{ ROA} + \beta_3 \text{ LO} + \beta_4 \text{ NPM} + \epsilon}$$

$$[\text{P}/(1-\text{P})] = e^{\alpha} \times e^{\beta_1 \text{ DER}} \times e^{\beta_2 \text{ ROA}} \times e^{\beta_3 \text{ LO}} \times e^{\beta_4 \text{ NPM}} \times e^{\epsilon}$$

b. Pengujian Model

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Nilai *Nagelkerke' R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R²* pada *multiple regression*. Dalam penelitian dinilai dengan *Nagelkerke' R²*.

b. Pengujian Model Fit

Pengujian model *fit* bertujuan untuk menilai *overall fit* model dengan data (Ghozali, 2005). Pengujian ini dapat menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka model yang digunakan dapat diterima.

c. Pengujian Hipotesis

Dengan menggunakan *level of significance* sebesar 5% maka kriteria yang digunakan untuk menerima hipotesis dalam penelitian ini adalah nilai signifikansi < 0,05.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat bagaimana karakteristik sampel yang diteliti dalam penelitian. Secara ringkas statistik deskriptif disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel IV.1
Statistik Deskriptif Perusahaan Manufaktur

Variabel	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean
Indeks IS	52	7.80	.07	7.87	48.44	.9316
DER	52	10.86	.12	10.98	64.77	1.2455
ROA	52	51.62	.68	52.30	486.10	9.3480
LO	52	1331.02	-1093.20	237.81	-691.14	-13.2912
NPM	52	30.79	.01	30.80	44.95	.8644

Tabel IV.2
Statistik Deskriptif Perusahaan Non-Manufaktur

Variabel	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean
Indeks IS	55	4.67	.14	4.82	48.35	.8790
DER	55	8.31	.00	8.31	53.11	.9656
ROA	55	28.33	.08	28.41	358.90	6.5255
LO	55	346.20	-241.46	104.75	101.40	1.8437
NPM	55	19.05	.00	19.05	33.67	.6122

Tabel IV.1 menunjukkan bahwa sampel yang diteliti sebanyak 52 perusahaan. Statistik deskriptif ini memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai range, minimum, maksimum, sum dan rata-rata (mean). Variabel yang digunakan Indeks IS, Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), Leverage Operasi (LO) dan Net Profit Margin (NPM).

Nilai minimum Indeks IS adalah 0,07 dan nilai maksimum Indeks IS adalah 7,87. Nilai rata-rata Indeks IS sebesar 0,9316. Nilai range merupakan selisih nilai maksimum dan minimum yaitu sebesar 7,80 dan nilai sum merupakan penjumlahan dari 55 sampel Indeks IS yaitu sebesar 48,44.

Nilai minimum DER adalah 0,12 dan nilai maksimum DER adalah 10,98. Nilai rata-rata DER sebesar 1,2455. Nilai range merupakan selisih nilai maksimum dan minimum yaitu sebesar 10,86 dan nilai sum merupakan penjumlahan dari 52 sampel DER yaitu sebesar 64,77.

Nilai minimum ROA adalah 0,68 dan nilai maksimum ROA adalah 52,30. Nilai rata-rata ROA sebesar 9,3480. Nilai range merupakan selisih nilai maksimum dan minimum yaitu sebesar 51,62 dan nilai sum merupakan penjumlahan dari 52 sampel ROA yaitu sebesar 486,1.

Nilai minimum LO adalah -1093,20 dan nilai maksimum LO adalah 237,81. Nilai rata-rata LO sebesar -13,2912. Nilai range merupakan selisih nilai maksimum dan minimum yaitu sebesar 1331,02 dan nilai sum merupakan penjumlahan dari 52 sampel LO yaitu sebesar -691,14.

Nilai minimum NPM adalah 0,01 dan nilai maksimum NPM adalah 30,80. Nilai rata-rata NPM sebesar 0,8644. Nilai range merupakan selisih nilai maksimum dan minimum yaitu sebesar 30,79 dan nilai sum merupakan penjumlahan dari 52 sampel NPM yaitu sebesar 44,95.

Tabel IV.2 menunjukkan bahwa sampel yang diteliti sebanyak 55 perusahaan. Statistik deskriptif ini memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai range, minimum, maksimum, sum dan rata-rata (mean). Variabel yang digunakan Indeks IS, Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), Leverage Operasi (LO) dan Net Profit Margin (NPM).

Nilai minimum Indeks IS adalah 0,14 dan nilai maksimum Indeks IS adalah 4,82. Nilai rata-rata Indeks IS sebesar 0,8790. Nilai range merupakan selisih nilai maksimum dan minimum yaitu sebesar 4,67 dan nilai sum merupakan penjumlahan dari 55 sampel Indeks IS yaitu sebesar 48,35.

Nilai minimum DER adalah 0,00 dan nilai maksimum DER adalah 8,31. Nilai rata-rata DER sebesar 0,9656. Nilai range merupakan selisih nilai maksimum dan minimum yaitu sebesar 8,31 dan nilai sum merupakan penjumlahan dari 55 sampel DER yaitu sebesar 53,11.

Nilai minimum ROA adalah 0,08 dan nilai maksimum ROA adalah 28,41. Nilai rata-rata ROA sebesar 6,5255. Nilai range merupakan selisih nilai maksimum dan minimum yaitu sebesar 28,33 dan nilai sum merupakan penjumlahan dari 55 sampel ROA yaitu sebesar 358,9.

Nilai minimum LO adalah -241,46 dan nilai maksimum LO adalah 104,75. Nilai rata-rata LO sebesar 1,8437. Nilai range merupakan selisih nilai maksimum dan minimum yaitu sebesar 346,20 dan nilai sum merupakan penjumlahan dari 55 sampel LO yaitu sebesar 101,40.

Nilai minimum NPM adalah 0,00 dan nilai maksimum NPM adalah 19,05. Nilai rata-rata NPM sebesar 0,6122. Nilai range merupakan selisih nilai maksimum dan minimum

yaitu sebesar 19,05 dan nilai sum merupakan penjumlahan dari 55 sampel NPM yaitu sebesar 33,67.

2. Pengujian *Binary Logistic Regression*

Penelitian ini diuji menggunakan *binary logistic regression* yang bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Hasil dari pengolahan data adalah sebagai berikut.

Tabel IV.3
Regresi Logistik Perusahaan Manufaktur

Variabel	B	df	Sig.	Exp(B)
DER	-.019	1	.960	.982
ROA	-.145	1	.030	.865
LO	-.003	1	.648	.997
NPM	.004	1	.987	1.004
Constan t	3.420	1	.002	30.564

Dari hasil pengujian regresi di atas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln \frac{p}{1-p} &= 3,420 - 0,19DER - 0,145ROA - 0,003LO + 0,004NPM \\ \frac{p}{1-p} &= e^{3,420-0,19DER-0,145ROA-0,003LO+0,004NPM} \\ &= e^{3,420} \times e^{-0,19DER} \times e^{-0,145ROA} \times e^{-0,003LO} \times e^{+0,004NPM} \end{aligned}$$

Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa *log of odds* perusahaan yang melakukan perataan laba secara positif berhubungan dengan NPM dan secara negatif berhubungan dengan DER, ROA, dan LO. Jika ROA, LO, dan NPM dianggap konstan, maka *odds* perusahaan melakukan perataan laba turun dengan faktor 0,982 ($e^{-0,19}$) untuk setiap unit penurunan DER. Jika DER, LO, dan NPM dianggap konstan, maka *odds* perusahaan melakukan perataan laba turun dengan faktor 0,865 ($e^{-0,145}$) untuk setiap unit penurunan

ROA. Jika DER, ROA, dan NPM dianggap konstan, maka *odds* perusahaan melakukan perataan laba turun dengan faktor 0,997 ($e^{-0,003}$) untuk setiap unit penurunan LO. Sedangkan DER, ROA, dan LO dianggap konstan, maka *odds* perusahaan melakukan perataan laba naik dengan faktor 1,004 ($e^{0,004}$) untuk setiap unit kenaikan NPM. Dilihat dari matrikulasi *cut off* 50% hasil *overall classification rate* sebesar 86,5%.

Tabel IV.4

Regresi Logistik Perusahaan Non-Manufaktur

Variabel	B	df	Sig.	Exp(B)
DER	.608	1	.238	1.837
ROA	-.032	1	.467	.968
LO	-.032	1	.291	.969
NPM	.003	1	.979	1.003
Constant	1.508	1	.008	4.520

Dari hasil pengujian regresi di atas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln } \frac{p}{1-p} &= 1,508 + 0,608\text{DER} - 0,032\text{ROA} - 0,032\text{LO} + 0,003\text{NPM} \\ \frac{p}{1-p} &= e^{1,508+0,608\text{DER}-0,032\text{ROA}-0,032\text{LO}+0,003\text{NPM}} \\ &= e^{1,508} \times e^{0,608\text{DER}} \times e^{-0,032\text{ROA}} \times e^{-0,032\text{LO}} \times e^{0,003\text{NPM}} \end{aligned}$$

Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa *log of odds* perusahaan yang melakukan perataan laba secara positif berhubungan dengan DER dan NPM, secara negatif berhubungan dengan ROA dan LO. Jika ROA, LO, dan NPM dianggap konstan, maka *odds* perusahaan melakukan perataan laba naik dengan faktor 1,837 ($e^{0,608}$) untuk setiap unit kenaikan DER. Jika DER, LO, dan NPM dianggap konstan, maka *odds* perusahaan melakukan perataan laba turun dengan faktor 0,968 ($e^{-0,032}$) untuk setiap unit penurunan ROA. Jika DER, ROA, dan NPM dianggap konstan, maka *odds* perusahaan melakukan perataan laba turun dengan faktor 0,969 ($e^{-0,032}$) untuk setiap unit penurunan LO. Sedangkan DER, ROA, dan LO dianggap konstan, maka *odds* perusahaan melakukan perataan laba naik dengan faktor 1,003 ($e^{0,003}$) untuk setiap unit kenaikan NPM. Dilihat dari matrikulasi *cut off* 50% hasil *overall classification rate* sebesar 81,8%.

3. Pengujian Model

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini koefisien determinasi dinilai dengan Nagelkerke' R².

Tabel IV.5

Koefisien Determinasi Perusahaan Manufaktur

Step	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	.174	.301

Tabel IV.6

Koefisien Determinasi Perusahaan Non-Manufaktur

Step	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	.060	.098

Tabel IV.5 menunjukkan nilai Cox Snell's R Square sebesar 0,174 dan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,301 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 30,1%.

Tabel IV.6 menunjukkan nilai Cox Snell's R Square sebesar 0,060 dan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,098 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 9,8%.

b. Pengujian Model Fit

Hosmer and Lemeshow Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai Hosmer and Lemeshow Test sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai Hosmer and Lemeshow Test lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi

nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel IV.7
Pengujian Model Fit Perusahaan Manufaktur
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.607	8	.473

Tabel IV.8
Pengujian Model Fit Perusahaan Non-Manufaktur
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.802	7	.970

Tabel IV.7 menunjukkan bahwa nilai Hosmer and Lemeshow Test sebesar 7,607 dengan probabilitas signifikansi pada 0.473 yang nilainya di atas 0.05, maka model dikatakan fit dan model dapat diterima.

Tabel IV.8 menunjukkan bahwa nilai Hosmer and Lemeshow Test sebesar 1,802 dengan probabilitas signifikansi pada 0.970 yang nilainya di atas 0.05, maka model dikatakan fit dan model dapat diterima.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pengujian ini menggunakan *level of significance* sebesar 0,05 dalam membandingkan dengan hasil yang diperoleh. Berikut ini

adalah tabel IV.9 hasil dari pengujian hipotesis perusahaan manufaktur dan tabel IV.10 hasil dari pengujian hipotesis perusahaan non-manufaktur yang dilakukan dalam penelitian.

Tabel IV.9

Pengujian Hipotesis Perusahaan Manufaktur

Hipotesis	Variabel	S.E.	df	Sig.
H_{A1}	DER	.377	1	.960
H_{A2}	ROA	.067	1	.030
H_{A3}	LO	.007	1	.648
H_{A4}	NPM	.255	1	.987

Tabel IV.10

Pengujian Hipotesis Perusahaan Non-Manufaktur

Hipotesis	Variabel	S.E.	df	Sig.
H_{A1}	DER	.515	1	.238
H_{A2}	ROA	.044	1	.467
H_{A3}	LO	.030	1	.291
H_{A4}	NPM	.119	1	.979

Tabel IV.9 menunjukkan hasil pengujian hipotesis perusahaan manufaktur bahwa variabel independen DER tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada signifikansi 0,05, karena DER perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,960. Hasil pengujian ini menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yurianto dan Gudono (2002) yang menemukan bahwa DER perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Variabel independen ROA perusahaan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.030 yang menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan

bahwa ROA berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Budhijono (2006), Sucipto dan Purwaningsih (2007), serta Herni dan Susanto (2008).

Variabel independen LO tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada signifikansi 0,05, karena LO perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,648. Hasil pengujian ini menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Budhijono (2006), Sucipto dan Purwaningsih (2007) yang menyatakan bahwa LO perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Variabel independen NPM tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada signifikansi 0,05, karena NPM perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,987. Hasil pengujian ini menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Salno dan Baridwan (2000) yang menyatakan bahwa NPM perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Tabel IV.10 menunjukkan hasil pengujian hipotesis perusahaan non-manufaktur bahwa variabel independen DER tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada signifikansi 0,05, karena DER perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,238. Hasil pengujian ini menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yurianto dan Gudono (2002) yang menemukan bahwa DER perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Variabel independen ROA tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada signifikansi 0,05, karena ROA perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,467. Hasil pengujian ini menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhroh (1996), Jin dan Mahfoedz (1998) serta Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005) yang menyatakan bahwa ROA perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Variabel independen LO tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada signifikansi 0,05, karena LO perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,291. Hasil pengujian ini menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi

0,05. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Budhijono (2006), Sucipto dan Purwaningsih (2007) yang menyatakan bahwa LO perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Variabel independen NPM tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada signifikansi 0,05, karena NPM perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,979. Hasil pengujian ini menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Salno dan Baridwan (2000) yang menyatakan bahwa NPM perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Pemisahan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba dilakukan dengan menggunakan Indeks Eckel. Berdasarkan analisis *logistic regression* yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. DER tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada signifikansi 0,05, karena DER perusahaan manufaktur dan non-manufaktur memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,960 dan 0,238. DER perusahaan manufaktur memiliki koefisien regresi sebesar -0,19 yang menyatakan bahwa setiap 1% penurunan DER, maka *odds* perusahaan melakukan perataan laba turun sebesar 0,982%. DER perusahaan non-manufaktur memiliki koefisien regresi sebesar 0,608 yang menyatakan bahwa setiap 1% kenaikan DER, maka *odds* perusahaan melakukan perataan laba naik sebesar 1,837%. Artinya semakin besar nilai DER, maka perusahaan semakin terindikasi melakukan perataan laba.
- b. ROA perusahaan manufaktur mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.030 yang menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Sebaliknya, ROA perusahaan non-manufaktur tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba karena memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,467 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhroh (1996), Jin dan Mahfoedz (1998) serta Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005). ROA perusahaan manufaktur dan non-manufaktur memiliki koefisien regresi sebesar -0,145 dan -0,032 yang menyatakan

bahwa setiap 1% penurunan ROA, maka *odds* perusahaan melakukan perataan laba turun sebesar 0,865% dan 0,968%. Koefisien regresi ROA yang negative, dapat diartikan bahwa semakin rendah ROA perusahaan maka semakin besar kemungkinan terjadinya praktek perataan laba.

- c. LO tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada signifikansi 0,05, karena LO perusahaan manufaktur dan non-manufaktur memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,648 dan 0,291. LO perusahaan manufaktur dan non-manufaktur memiliki koefisien regresi sebesar -0,003 dan -0,032 yang menyatakan bahwa setiap 1% penurunan LO, maka *odds* perusahaan melakukan perataan laba turun sebesar 0,997% dan 0,969%.
- d. NPM tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada signifikansi 0,05, karena NPM perusahaan manufaktur dan non-manufaktur memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,987 dan 0,979. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Salno dan Baridwan (2000) dan Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005). NPM perusahaan manufaktur dan non-manufaktur memiliki koefisien regresi sebesar 0,004 dan 0,003 yang menyatakan bahwa setiap 1% Kenaikan NPM, maka *odds* perusahaan melakukan perataan laba turun sebesar 1,004% dan 1,003%. Artinya semakin besar nilai NPM, maka perusahaan semakin terindikasi melakukan perataan laba.

2. Keterbatasan

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan perhatian untuk penelitian mendatang.

- a. Sampel yang digunakan hanya sebanyak 107 perusahaan dengan fokus pada BEI (IDX) dan ICMD sebagai populasi dan periode pengamatan selama 3 tahun yaitu 2008-2010.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan variabel DER, ROA, LO dan NPM.

3. Rekomendasi

Dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, maka pada penelitian selanjutnya perlu dipertimbangkan beberapa hal sebagai berikut ini:

- a. Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dan rentang waktu yang lebih lama agar diperoleh hasil pengujian yang lebih akurat.
- b. Untuk penelitian yang akan datang, dapat menggunakan variabel lain seperti harga saham, umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan resiko industri.

DAFTAR PUSTAKA

Amanza, Arya Hagaganta. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba (Income Smoothing)*. Skripsi, Semarang: FE Universitas Diponegoro.

Ashari, N., Koh H.C., Tan S.L., dan Wong W.H. 1994. *Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore*, Journal of Accounting and Business Research. Autumn, 291-304.

Assih, P. dan M. Gudono. 24-25 September 1999. *“Hubungan Tindakan Perataan Laba Dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”*. Simposium Nasional Akuntansi II, Malang: Universitas Brawijaya.

Barnea, A.J. Ronen, and S. Sadan, (1975), *“Classificatory Smoothing of Income with Extraordinary Items”*. The Accounting Review, pp.110-122.

Beidleman C.R., October. 1973. *Income Smoothing: The Role of Management*. The Accounting Review, Vol. 48, No. 4, pp. 653-667.

Brayshaw, R.E., dan Ahmed E. K. Eldin. 1989. *“The Smoothing Hypothesis and The Role Of Exchange Differences”*. Journal of Business Finance and Accounting, Vol. 16, No. 5, Page 621-633.

Budiasih, Igan. Januari. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba*. Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. 4, No. 1, Hal. 44-50.

Dye, R. 1988. *“Earnings Management in an Overlapping Generations Model”*. Journal of Accounting Research, Autumn.

Eckel, N., Juny. 1981. *The Income Smoothing Hypothesis Rensited*. Abacus, Vol. 17, No. 1, pp. 28-40.

Foster. 1986. *Financial Statement Analysis*. Englewood, New Jersey: Prentice Hall International.

Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Healy, P.M. 1985. *"The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions"*. Journal of Accounting and Economics, pp. 85-107.
- Hector, G. (1989). *Cute Tricks on The Bottom Line*. Fortune: pp. 195,196 and 200.
- Hepworth , S.R. 1953. *"Smoothing Periodic Income"*. The Accounting Review, Vol. 28 (1), Hal. 32-39.
- Ilmainir. 1993. *Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Pendorongnya Pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Tesis S2, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Jensen, Michael C. dan Willian H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs an Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, Vol.3, No.4, pp. 305-360.
- Jin, Liauw She dan Mas'ud Machfoedz. 1998. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 1, No. 2, Hal. 174-191.
- Juniarti dan Corolina. 2005. *Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 7, No. 2, Hal. 148-162.
- Kirschenheither, M. & N. Melumad. 2002. *"Can "Big Bath" dan Earnings Smoothing Co-exist as Equilibrium Financial Reporting Strategies"*. Journal of Accounting Research. 40 (3).
- Koch S. Cruce. 1981. *"Income Smoothing: An Experimnet"*. The Accounting Review, Vol. 56 (3). Hal 574-586.
- Poll, V. D. (2004). *The Role of Book Entries in Income Smoothing and Big Bath*. <http://www.unpetd.up.ac.za/thesis/available/etd03032004115957/unrestricted/04chapter.pdf>.
- Ratnasari, Dhiar. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010*. Skripsi, Semarang: FE Universitas Diponegoro.
- Rahmawati, Yacob Suparno dan Nurul Qomariyah. 2006. *Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar Di BEJ*. SNA IX, Padang.
- Salno, Hanna Meilani dan Zaki Baridwan. Januari. 2000. *Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 3, No. 1, Hal. 17-34.
- Scott, Wiliam R. (2000). *Financial Accounting Theory Edisi 3*. Toronto, Ontario: Prentice Hall USA.

- Smith, E. 1976. *The Effect of The Separation of Ownership from Control on Accounting Policy Decisions*. The Accounting Review, Vol. 51 (4), Hal. 707-723.
- Sumtaky, Olivia M. 2007. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*. Skripsi, Malang: FE Universitas Brawijaya.
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Perusahaan Yang Terdaftar Di BEJ*. SNA VIII, Solo.
- Syahriana, Nani. 2006. **Analisis Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEJ (2000 – 2004)**. Skripsi, Yogyakarta: UII
- Trueman, B. dan Tritman, S. “*An Explanation for Accounting Income Smoothing*”. Journal of Accounting Research, Supplement, 127-143.
- Weston dan E. Copeland. 1996. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, Muhammad dan Soraya. 2004. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia*. JAAI, Vol. 8, No. 1, Hal. 99-125.
- Zuhroh, Diana. (1997). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Go Publik di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi I.
- Zulaikha dan Ratih Kartika Dewi. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan Yang Terdaftar di BEI (2006-2009)*. Artikel, Semarang: Universitas Diponegoro.